

KOTA, PEMERINTAH, DAN WARGA: KRITIK SOSIAL DALAM CERPEN *NENEK PENUNGGU KERETA*

KARYA ADE UBaidil

CITY, GOVERNMENT, AND INHABITANT: SOCIAL CRITICISM IN THE SHORT STORY

***NENEK PENUNGGU KERETA* BY ADE UBaidil**

Septian Rifki Sugiarto^{1*}

¹ Program Studi Ilmu Susastra, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

¹ sptianrifki@gmail.com

* Corresponding Author

Abstrak: Karya sastra menjadi media yang sering digunakan untuk melakukan kritik sosial. Misalnya, kritik terhadap keadaan kota, keburukan pemerintah, atau perilaku warga kota. Cerpen “Nenek Penunggu Kereta” karya Ade Ubaidil adalah salah satu karya sastra yang berisi kritik terhadap ketiga hal tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini membahas mengenai potret kota, pemerintah, dan warga kota dalam cerpen untuk melihat kritik sosial yang disampaikan pengarang. Untuk dapat menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori representasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pencatatan, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis interpretasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggambaran kota yang suram dan kacau dalam cerpen merupakan bentuk kritik sosial terhadap kebijakan pemerintah yang tidak berhasil dalam mengelola dan meningkatkan kualitas hidup. Alih-alih memperbaiki keadaan, pemerintah justru tampak memperburuk situasi dan terus mengutarakan janji-janji palsu. Selain itu, terdapat juga kritik terhadap perilaku warga yang bersedia menerima imbalan menjelang pemilu. Pengarang hendak menegaskan bahwa setiap orang harus lebih peka terhadap kebijakan pemerintah dan memilih pemimpin yang berkualitas.

Kata kunci: *kritik sosial, sastra Indonesia, cerpen*

Abstract: Literary works are a medium that is often used to carry out social criticism. For example, criticism of the state of the city, the badness of the government, or the behavior of city residents. The short story “Nenek Penunggu Kereta” by Ade Ubaidil is one of the literary works that contains criticism of these three things. Therefore, this study discusses the portrait of the city, government, and city residents in the short story to see the social criticism conveyed by the author. In order to answer this problem, this study uses a sociology of literature approach and representation theory. The data collection technique used in this study was recording, while the data analysis technique used the interpretation analysis technique. The results of this study

indicate that the depiction of a gloomy and chaotic city in the short story is a form of social criticism of government policies that have failed to manage and improve the quality of life. Instead of improving the situation, the government actually seems to worsen the situation and continues to make false promises. In addition, there is also criticism of the behavior of inhabitants who are willing to accept rewards ahead of the election. The author wants to emphasize that everyone must be more sensitive to government policies and choose quality leaders.

Keywords: *social criticism, Indonesian literature, cerpen*

Pendahuluan

Karya sastra pada dasarnya berangkat dari realitas nyata. Oleh sebab itu, karya sastra banyak mengisahkan mengenai realitas kehidupan manusia (Purwanto & Aini, 2022; Sugiarto, 2024; Surachman dkk., 2024). Menariknya, karya sastra tidak hanya sekadar mencerminkan realitas, tetapi juga acap mengeksplorasi kompleksitasnya dengan cara mendalam. Karya sastra dapat menyentuh aspek-aspek tersembunyi dari pengalaman manusia atau kondisi sosial, psikologis, dan emosional masyarakat maupun individu.

Kemampuan karya sastra untuk mencerminkan realitas membuatnya sering digunakan sebagai alat kritik sosial. Para pengarang menggunakan karya sastra untuk mengkritik ketidakadilan, masalah sosial dan politik, atau perilaku dan kehidupan sosial yang dirasa tidak benar (Alamsyah dkk., 2022; Sugiarto & Martini, 2022; Hasmah dkk., 2023). Dengan cara ini, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan belaka, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan moral dan refleksi mendalam mengenai kondisi dalam realitas.

Masalah yang dapat dikritik oleh pengarang dalam karya sastra, misalnya kondisi kota, keburukan pemerintah, dan perilaku warga kota. Dengan menyajikan potret yang tajam dan reflektif tentang ketiga aspek ini, pengarang tidak hanya menunjukkan keburukan, kekurangan, dan ketidakadilan yang ada. Akan tetapi, juga memberikan pemahaman kepada pembaca agar lebih berpikir kritis. Dalam proses ini, pengarang dapat memengaruhi pandangan individu dan merangsang kesadaran akan isu-isu penting yang sering kali terabaikan.

Salah satu karya sastra yang menggambarkan mengenai kota, pemimpin, dan warga di suatu daerah, yakni cerpen "Nenek Penunggu Kereta" karya Ade Ubaidil. Cerpen ini tergabung

dalam buku kumpulan cerpen *Surat yang Berbicara Tentang Masa Lalu* yang terbit pada 2017. Buku tersebut berisi sembilan belas cerpen yang ditulis oleh Ade Ubaidil. Selain terdapat dalam buku tersebut, “Nenek Penunggu Kereta” juga pernah dimuat dalam *Surat dari Banten*.

Cerpen “Nenek Penunggu Kereta” mengisahkan mengenai tokoh aku yang berkendara di kota dengan tujuan mengambil buku yang dipinjam temannya. Dalam perjalanannya, ia menjumpai berbagai hal mulai dari acara kampanye dari tim sukses wali kota yang dihadiri oleh banyak orang dan bertemu dengan nenek penjaga perlintasan rel kereta api. Ketika melihat semua itu, tokoh aku lantas mengungkapkan kekesalannya terhadap kondisi kota, perilaku pemimpin, dan orang-orang yang menghadiri acara kampanye politik.

Penelitian ini membahas potret kota, pemerintah, dan warga kota yang digambarkan dalam cerpen untuk melihat kritik sosial yang disampaikan pengarang. Kritik ini sering kali menawarkan wawasan mendalam tentang keburukan dan kebobrokan yang cenderung relevan dengan kondisi dalam realitas nyata dewasa ini. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menunjukkan bahwa cerpen “Nenek Penunggu Kota” tidak hanya sekadar mencerminkan realitas di kota, tetapi juga meresponsnya melalui kritik yang tajam.

Sejauh penelusuran di berbagai literatur, cerpen “Nenek Penunggu Kereta” belum pernah dikaji sebelumnya. Meskipun demikian, terdapat dua penelitian yang cukup relevan dengan bahasan penelitian ini. Pertama, penelitian berjudul “Kritik Sosial dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014* dan Implikasinya dalam Pembelajaran” oleh Sastra dkk. (2016). Penelitian ini menunjukkan bahwa kritik sosial yang terdapat dalam cerpen-cerpen, yakni kritik terhadap masalah kejahatan, pelanggaran terhadap norma-norma, disorganisasi keluarga, kependudukan, generasi muda, kemiskinan, agama dan kepercayaan, masalah birokrasi, serta lingkungan hidup.

Kedua, penelitian berjudul “Kritik Sosial dalam Cerpen Langit Makin Mendung Karya Kipanjikusmin: Tinjauan Sosiologi Sastra” oleh Alsyirad & Rosa (2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua kritik dalam cerpen, yakni ditujukan kepada pemerintah

Orde Lama dan masyarakat. Pengarang terlihat mengkritisi kebobrokan pemerintah pada masa itu dan kehidupan sehari-hari masyarakat yang dianggap tidak sesuai.

Baik penelitian Sastra dkk. (2016) maupun Alsyirad & Rosa (2020) memberikan wawasan penting terkait kritik sosial dalam cerpen. Terlepas dari itu, penelitian terhadap cerpen “Nenek Penunggu Kereta” ini dapat menawarkan perspektif tentang kritik sosial pengarang terhadap keadaan kota, keburukan pemimpin, dan perilaku warga. Hal ini dapat membantu mengidentifikasi masalah sosial dan ketidakadilan yang disoroti oleh pengarang. Dengan pembahasan ini, pembaca diharapkan dapat lebih memahami pesan moral dan kritik sosial yang disampaikan. Dengan demikian diharapkan dapat mendorong pembaca untuk berpikir kritis dan reflektif, serta mempertimbangkan cara-cara untuk memperbaiki kondisi buruk yang terjadi.

Untuk dapat menjawab permasalahan, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori representasi. Pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian ini menitikberatkan pada karya sastra sebagai cerminan realitas masyarakat. Pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini didasari oleh fakta bahwa realitas dalam karya sastra mustahil dilepaskan dari realitas masyarakat (Damono, 1978; Sugiarto dkk., 2023). Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk membahas kritik sosial yang disampaikan pengarang melalui penggambaran kota, pemimpin, dan warga kota dalam cerpen.

Sementara itu, representasi berarti bentuk gambaran tentang suatu hal. Representasi berkaitan dengan dunia ini, misalnya kota dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh individu. Oleh sebab itu, individu yang menjadikan sesuatu berarti atau bermakna (Barker, 2013; Hall, 2020). Dalam konteks kota, representasi dapat dipahami mengenai bagaimana kota digambarkan pengarang dalam karya sastra ciptaannya, dan pemahaman pembaca terhadapnya.

Gambaran cerpen “Nenek Penunggu Kereta” karya Ade Ubaidil yang memperlihatkan kondisi kota suram dan tidak teratur, keburukan pemerintah, serta perilaku buruk warga merupakan salah satu bentuk kritik pengarang terhadap realitas sosial, khususnya yang ada di kota. Kritik ini tidak hanya berfungsi untuk menggambarkan situasi kota, tetapi juga mendorong

pembaca untuk berkontemplasi agar segala permasalahan yang terjadi dapat terselesaikan atau setidaknya terminimalisir, demi terciptanya kehidupan lebih baik.

Metode

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori representasi. Sumber data yang digunakan adalah cerpen “Nenek Penunggu Kereta” karya Ade Ubaidil. Cerpen ini terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Surat yang Berbicara Tentang Masa Lalu* yang terbit pada 2017. Data dalam cerpen tersebut didukung dengan berbagai referensi yang relevan sesuai bahasan penelitian, yakni kritik sosial.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pencatatan. Hal pertama yang penulis lakukan adalah dengan membaca cerpen secara saksama. Proses ini penting untuk dapat memahami gambaran cerpen secara menyeluruh. Setelahnya, mencatat detail penting yang terkait dengan topik pembahasan. Untuk teknik analisis data yakni menggunakan teknik analisis interpretasi. Hasil analisis disusun dengan metode deskriptif untuk dapat menyajikan pemaparan yang rinci dan sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Potret Kota

Kota dalam cerpen digambarkan sebagai tempat yang penuh dengan masalah. Dalam banyak karya sastra, hal semacam ini memang sering digambarkan. Kota jamak dipandang secara negatif, daripada positif (Muhtarom, 2019). Hal ini mungkin karena kota sering kali menjadi simbol kompleksitas dan ketidakadilan sosial. Gambaran kota yang dipandang secara negatif terlihat melalui sudut pandang tokoh aku. Ia mengamati dan mencatat berbagai persoalan yang terjadi di kotanya.

“Dan orang-orang berkerumun itu, tidakkah dilihatnya jalanan berlubang, bangunan-bangunan kumuh berderet, taman kota yang lebih sering dijadikan tempat mesum, bendera-bendera partai yang tugasnya menutup markah dan rambu lalu lintas juga spanduk-spanduk kecil yang tumbuh di pohon-pohon itu?” (Ubaidil, 2017:193)

Kutipan cerpen tersebut menggambarkan keadaan kota dengan nuansa negatif. Jalanan berlubang menunjukkan adanya kerusakan infrastruktur yang serius. Lubang-lubang tersebut sangat berbahaya bagi orang-orang lantaran berpotensi menyebabkan kecelakaan. Jalanan yang berlubang terbukti dapat meningkatkan kemungkinan kecelakaan bagi pengguna jalan (Geli dkk., 2021; Gumelar dkk., 2023). Pengemudi yang berusaha menghindari lubang justru acap membuat kesalahan sehingga kecelakaan tidak terelakkan.

Kondisi yang terjadi mencerminkan kurangnya pemeliharaan dan perhatian pemerintah terhadap perbaikan jalan. Pemerintah terkesan tidak menahu bahwa ada masalah penting yang harus segera diselesaikan. Padahal, dampak negatif dari kerusakan jalan tidak hanya menyebabkan kecelakaan. Akan tetapi, juga dapat menyebabkan kerusakan pada berbagai bagian kendaraan, seperti pelek, lampu, atau kap yang rusak (Kurniawan, 2017). Hal ini terjadi karena adanya hantaman pada kendaraan ketika melewati lubang di jalan.

Selain dapat menyebabkan kecelakaan dan rusaknya bagian kendaraan, jalanan yang berlubang juga dapat menyebabkan dampak sosial negatif bagi masyarakat. Aktivitas sehari-hari menjadi lebih terhambat dan mengganggu pelayanan publik, seperti transportasi umum dan layanan darurat. Akibatnya, warga yang tinggal di kota ini akan cukup kesulitan dalam mengakses fasilitas kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Misalnya saja, jalanan berlubang dapat membahayakan keselamatan ibu dan juga bayi yang dikandung (Nugroho dkk., 2021). Fakta tersebut menjadi bukti bahwa jalanan yang berlubang dapat menghambat perkembangan masyarakat dan kesejahteraan individu.

Tidak hanya itu, kualitas jalan yang buruk juga dapat menurunkan daya tarik kota sehingga orang-orang dari luar daerah enggan datang berkunjung. Pada akhirnya hal ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi lokal dan mengurangi peluang bisnis. Dengan kata lain, infrastruktur jalan yang buruk bisa berdampak negatif pada kesejahteraan kota beserta warganya.

Kota dalam cerpen juga direpresentasikan memiliki banyak bangunan kumuh. Deretan bangunan kumuh menandakan adanya area yang tidak terawat dengan baik, dalam keadaan

rusak, terabaikan, atau tidak layak huni. Fenomena ini biasanya mencerminkan kondisi warga yang mengalami kemiskinan. Alhasil, mereka tidak memiliki sumber daya atau akses yang cukup untuk membangun, memperbaiki, atau mengganti tempat tinggal mereka.

Adanya bangunan kumuh ini tidak hanya mengungkapkan kesulitan ekonomi warga, tetapi juga dapat menandakan buruknya kebijakan publik, perencanaan kota, dan infrastruktur. Hal inilah yang pada akhirnya menyebabkan warga kota banyak terjebak dalam lingkaran kemiskinan dan keterbatasan. Dengan demikian, deretan bangunan kumuh bukan hanya gambaran fisik, namun secara langsung juga simbol dari berbagai masalah sistemik yang sangat memengaruhi kehidupan sehari-hari warga kota.

Kegagalan dalam perencanaan dan pemeliharaan juga terlihat jelas dari kondisi taman-taman kota. Taman-taman kota seharusnya berfungsi sebagai ruang publik yang mendukung berbagai aktivitas sosial, rekreasi, dan bersantai. Namun, justru dalam cerpen taman kota digambarkan telah digunakan untuk hal negatif. Alih-alih menjadi tempat yang nyaman dan aman, taman-taman kota telah disalahgunakan menjadi tempat mesum. Terlihat jelas bawah telah terjadi penyalahgunaan fungsi taman kota.

Masalah ini biasanya berakar dari buruknya perencanaan taman kota, pengawasan yang lemah, dan faktor pemeliharaan sehingga merusak citra dan fungsi idealnya sebagai ruang publik. Ketidakcukupan fasilitas penunjang, seperti penerangan juga berkontribusi besar terhadap penyalahgunaan taman (Hermawan, 2015; Nugroho dkk., 2017; Gustiana, 2017). Oleh sebab itu, perlu adanya sinergisitas antara pemerintah dan masyarakat dalam menjaga dan memelihara taman kota agar tetap berfungsi sebagai ruang publik yang aman dan nyaman, serta tidak lagi dijadikan tempat untuk berbuat negatif.

Masalah lain yang ada di kota sebagaimana digambarkan dalam cerpen, yakni adanya sampah visual. Terlihat dari bendera-bendera partai yang menutupi markah dan rambu lalu lintas, serta spanduk di pohon juga mencerminkan suasana ketidakteraturan dan “kekacauan” kota. Tidak hanya dapat mengganggu lalu lintas, keberadaan benda-benda semacam itu juga dapat menciptakan risiko kecelakaan yang serius (Handrawan dkk., 2024). Misalnya, ketika

rambu lalu lintas tertutup oleh bendera-bendera partai, pengendara tidak dapat melihat informasi penting terkait lalu lintas. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan pengendara sehingga meningkatkan risiko kecelakaan.

Selain itu, spanduk-spanduk kecil yang dipasang sembarangan di pohon-pohon juga termasuk perbuatan menyimpang. Pohon-pohon di jalanan memiliki peran penting dalam lingkungan perkotaan. Pohon-pohon di pinggir jalan tidak hanya sebagai penyedia udara bersih dan peneduh, tetapi juga sebagai elemen yang dapat mempercantik lanskap kota. Tindakan penempelan spanduk di pohon sangat mungkin dapat merusak dan mematikan pohon sehingga melanggar etika dan menimbulkan kerusakan pada lingkungan (Rahman, 2020; Amrurobbi, 2021; Phireri dkk., 2023). Oleh sebab itu, tindakan ini secara langsung dapat merusak keindahan, mengganggu fungsi ekologis, dan mengganggu pengguna jalan.

Masalah bendera-bendera partai dan spanduk lebih dari sekadar gangguan visual. Keduanya jelas mencerminkan pengabaian prinsip-prinsip dasar pengelolaan ruang publik. Ruang publik dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara efektif, termasuk fungsi-fungsi kesenangan, keselamatan, dan navigasi. Akan tetapi, keberadaan bendera partai dan spanduk secara tidak langsung telah merenggut ruang publik. Terlihat bahwa ruang publik di kota telah dikooptasi oleh kepentingan-kepentingan (Jaelani, 2020). Celakanya, kepentingan tersebut lebih banyak tidak ditujukan untuk kemaslahatan masyarakat.

Partai politik beserta para politisi tampak lebih mengutamakan kepentingan individu atau kelompoknya. Tindakan ini mencerminkan kurangnya tanggung jawab etis dari partai politik dan para politisi lantaran lebih fokus pada keuntungan pribadi daripada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Ketidakpedulian ini menimbulkan pertanyaan mendalam tentang integritas dan komitmen mereka terhadap pelayanan publik dan kesejahteraan umum.

Gambaran kota yang buruk dengan berbagai masalah menunjukkan kurangnya perhatian dan pengelolaan dengan baik. Bahkan, ruang publik banyak dimanfaatkan demi kepentingan politik yang cenderung tidak berpihak kepada masyarakat. Apa yang digambarkan pengarang dalam cerpennya secara tidak langsung merupakan bentuk kritiknya. Kritik tersebut

mencerminkan ketidakpuasan terhadap kebijakan dan tindakan pemerintah kota yang seharusnya bertanggung jawab untuk memperbaiki, mengelola, dan menjaga kualitas hidup di kota dengan lebih baik.

Keburukan Pemerintah

Keadaan kota dalam cerpen sebagaimana telah dibahas sebelumnya tidak lepas dari perilaku para pemimpin, yakni pemerintah. Potret kota yang suram, tidak teratur, dan menyimpan banyak masalah merupakan cerminan dari buruknya kinerja pemerintah dalam mengelola dan merencanakan kota tersebut. Ketika kebijakan yang diterapkan tidak memperhatikan kebutuhan masyarakat atau tidak dirancang dengan baik, maka dampaknya akan terlihat jelas dalam kondisi fisik dan sosial kota.

Tokoh aku dalam cerpen mengungkapkan bahwa ucapan dari tim sukses calon pemimpin yang menyatakan akan membangun kota dengan lebih baik adalah sebuah kebohongan besar. Dia bahkan mengungkapkan bahwa yang dilakukan para pemimpin bukan membangun kota, melainkan menghancurkan kota, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

*“Pilih kami, maka akan kami bangun kota ini jadi lebih baik!”
Silit borok! Kehancuran kota, kok, dirayakan. Aku nyaris lupa bahwa sekarang ini musim pemilihan wali kota. Suara yang barusan kudengar, rupanya berulang-ulang diucapkan oleh tim suksesnya,”* (Ubaidil, 2017:192-193)

Terdapat kritik tajam terhadap kampanye politik dari tim sukses wali kota yang mengklaim bisa memperbaiki kota, sementara kenyataannya justru mengalami kehancuran. Ungkapan *silit borok* yang berarti anus dengan luka bernanah dan busuk adalah wujud ekspresi kekecewaan, kemarahan, dan ketidakpuasan tokoh aku terhadap situasi kotanya. Keadaan kotanya bukan membaik, namun justru tampak buruk. Mirisnya, hal itu justru seolah dirayakan.

Tokoh aku mafhum bahwa perkataan dari tim sukses wali kota adalah bagian dari propaganda kampanye politik yang senantiasa mengulang janji-janji. Perkataan tersebut dianggap tidak lebih dari sekadar retorika kosong di tengah kehancuran nyata yang terjadi di kota. Janji-janji pasangan calon hanya sebatas strategi yang digunakan untuk meraih dukungan dalam pemilihan umum (Darmawan,

2018; Anshori dkk., 2021). Untuk itu, tim sukses wali kota memanfaatkan situasi buruk kota sebagai alat untuk mendapatkan suara dari orang-orang. Kenyataannya mereka tidak benar-benar menunjukkan komitmen untuk perbaikan nyata dan memperjuangkan kepentingan umum.

“Aku muak sekaligus iba pada orang-orang yang gila jabatan. Apa hidup mereka tidak akan bahagia bila tidak melakukan hal itu? Tunggu, apa kebahagiaan yang ingin ia capai?”

... Barangkali, baiknya tak perlu lagi ada pemimpin di kotaku. Tak ada pengaruhnya di mataku.” (Ubaidil, 2017:193)

Kutipan tersebut menggambarkan pandangan kritis dan sinis tokoh aku terhadap orang-orang yang terobsesi dengan kekuasaan dan jabatan. Ia menyatakan rasa muak dan sekaligus iba terhadap individu yang sangat terobsesi dengan jabatan. Perasaan muak menunjukkan adanya ketidakpuasan dan kejengkelan terhadap perilaku para pemangku jabatan. Sementara itu, perasaan iba menunjukkan rasa prihatin dan kasihan terhadap mereka lantaran obsesi untuk menjadi seorang pemimpin bukan hanya tidak sehat, tetapi juga memprihatinkan.

Kritik tokoh aku terlihat jelas ketika ia bertanya apakah hidup seseorang akan kehilangan makna atau kebahagiaan jika mereka tidak mencapai jabatan yang diidamkan. Tokoh aku merasa bahwa kebahagiaan bukanlah sesuatu yang benar-benar bisa dicapai melalui jabatan atau kekuasaan. Jabatan dan kekuasaan jelas tidak selalu berhubungan dengan kebahagiaan. Tidak hanya itu, tokoh aku juga menekankan ketidakjelasan mengenai apa sebenarnya kebahagiaan bagi individu yang terobsesi dengan jabatan dan kekuasaan. Tokoh aku merasa bahwa individu-individu tersebut mungkin tidak benar-benar memahami apa yang mereka cari atau bagaimana mencapainya.

Rekam jejak para pemimpin yang justru membawa keburukan terhadap kota dan masyarakatnya membuat tokoh aku percaya bahwa mungkin lebih baik jika tidak perlu ada pemimpin di kotanya. Pernyataan tersebut merupakan kritik tajam terhadap pemerintah kota. Semua itu berangkat dari pemahaman bahwa pemerintah justru sering kali menjadi penghambat kemajuan atau bahkan sebagai penyebab dari masalah yang lebih besar, seperti korupsi, ketidakadilan, dan pengabaian terhadap kebutuhan rakyat.

Warga Kota dan Keterbatasannya

Tokoh aku dalam cerpen tidak hanya mengkritik keadaan kota dan pemerintah, namun juga perilaku warga di kotanya. Ketika diadakan kampanye politik, orang-orang bersedia untuk datang dan meramaikan acara tersebut. Padahal, calon pemimpin terkesan memberikan harapan palsu kepada mereka. Faktanya, mereka sama sekali tidak berpihak kepada masyarakat.

“Suara yang barusan kudengar, rupanya berulang-ulang diucapkan oleh tim suksesnya, di sebuah lapangan bola samping jalan raya yang padat disesaki orang dan membuat macet tak ketulungan. Apa mereka sebegitu murahnyanya? Dibayar nasi bungkus, kaos gambar si calon yang sudah pernah menjabat—dan tidak memberikan perubahan baik selama hampir 5 tahun—, dan mungkin uang sepuluh ribuan lima lembar untuk lima tahun berikutnya, ditambah stiker-stiker.” (Ubaidil, 2017:192-193)

Orang-orang dalam kutipan cerpen tersebut terlihat berkumpul di lapangan bola untuk hadir dalam kampanye politik. Banyaknya orang yang hadir membuat suasana menjadi ramai sehingga jalanan mengalami kemacetan. Orang-orang yang hadir di acara tersebut tentu bukan tanpa alasan. Mereka tampaknya sangat termotivasi oleh imbalan material, seperti nasi bungkus, kaos, uang, dan stiker.

Bagi tokoh aku, orang-orang dianggap tidak memiliki prinsip atau integritas yang kuat lantaran cenderung tergoda oleh imbalan-imbalan kecil yang sifatnya sementara. Padahal, calon wali kota tersebut sudah jelas terbukti gagal membawa perubahan positif selama lima tahun masa jabatan. Orang-orang yang berkumpul dikritik lantaran tidak melakukan evaluasi terhadap kinerja calon pemimpin. Mereka bahkan lebih tertarik pada keuntungan instan daripada pertimbangan jangka panjang dari pilihan politik mereka.

Terlepas dari semua itu, baiknya juga melihat dari perspektif orang-orang yang berkumpul dalam acara kampanye politik. Apa yang dilakukan mereka tentu bukan tanpa alasan. Dalam konteks kondisi ekonomi yang sulit imbalan material, seperti nasi bungkus, kaos, dan uang menjadi sangat berarti. Hal ini disebabkan karena kebutuhan dasar dalam kehidupan sehari-hari sering kali menjadi prioritas utama. Imbalan ini memberikan bantuan yang bisa dirasakan secara langsung oleh mereka.

Kurangnya edukasi dan akses informasi juga memiliki dampak signifikan terhadap perilaku orang-orang. Ketika mereka tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai calon pemimpin, seperti rekam jejak, kebijakan, dan visi mereka, mereka cenderung memilih calon berdasarkan janji-janji menarik atau imbalan material yang ditawarkan oleh calon tersebut.

Selain itu, kebiasaan imbalan uang atau barang yang terkesan mendarah daging dalam masyarakat juga berperan besar dalam memengaruhi perilaku orang-orang. Dalam masyarakat, praktik tersebut banyak dianggap sebagai hal umum dan wajar. Hal ini dikarenakan sudah terjadi berulang kali dan menjadi kebiasaan ketika menjelang pemilu (Cahyadi & Hermawan, 2019; Irawatiningrum & Rohid, 2021; Alfarizi & Fauzi, 2022). Kebiasaan ini pada akhirnya mengaburkan penilaian objektif dari orang-orang.

Terlepas dari alasan tersebut, pengarang melalui tokoh aku terlihat mengkritik kebiasaan buruk menerima uang atau barang menjelang pemilu. Kritik ini menyoroti bahwa kebiasaan tersebut menciptakan ketidakadilan dalam pemilihan dan mengaburkan penilaian objektif pemilih. Secara implisit pengarang berharap dapat meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan sistemik yang mendukung proses pemilihan yang lebih transparan dan adil.

Cerpen “Nenek Penunggu Kereta” menyoroti bagaimana kondisi kota yang penuh masalah sebagai cerminan buruknya kinerja pemerintah. Para pemimpin lebih mementingkan kekuasaan dan kepentingannya daripada kesejahteraan publik. Selain itu, terdapat juga kritik terhadap perilaku warga kota yang lebih memilih imbalan material daripada memilih pemimpin berdasarkan kualitas dan visi. Tanpa perubahan dan perbaikan dalam kepemimpinan, kebijakan, dan kesadaran masyarakat, maka kemajuan dan kesejahteraan kota beserta masyarakatnya hanya sebatas angan-angan belaka.

Simpulan

Cerpen “Nenek Penunggu Kota” karya Ade Ubaidil menggambarkan kondisi kota yang suram dan kacau, serta keburukan pemerintah dan perilaku warganya. Penggambaran kota yang negatif ini merupakan kritik terhadap kebijakan pemerintah yang gagal mengelola dan

memperbaiki kualitas hidup kota. Alih-alih melakukan perbaikan, pemerintah tampak memperburuk keadaan dan senantiasa mengutamakan janji palsu. Selain itu, cerpen ini juga mengancam perilaku warga kota yang bersedia menerima imbalan menjelang pemilu.

Gambaran dalam cerpen mencerminkan masalah nyata kota-kota di Indonesia, seperti ketidakmampuan dan buruknya kinerja pemerintah, politik yang penuh kebohongan, dan perilaku warga yang bersedia menerima imbalan material. Untuk mencapai perbaikan signifikan, diperlukan pemimpin yang bertanggung jawab, kebijakan yang efektif, dan kesadaran masyarakat. Masyarakat harus memilih pemimpin berdasarkan kualitas dan integritas, bukan sekadar imbalan material atau iming-iming lain.

Dengan pembahasan penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang masalah sosial dan politik yang ada di masyarakat. Penggambaran kondisi kota yang buruk dan perilaku negatif pemerintah serta warga kota, dapat mendorong pembaca untuk lebih peka terhadap kebijakan pemerintah dan memiliki pemahaman akan pentingnya memilih pemimpin yang berkualitas. Dengan demikian, pengarang berharap bahwa setiap orang melakukan refleksi demi perbaikan dan perubahan yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, D. K., Husein, W., & Hayati, Y. (2022). Kritik Sosial dalam Naskah Drama West Side Story Karya Arthur Laurents: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2). <https://doi.org/10.24036/jbs.v10i2.117410>
- Alfarizi, E., & Fauzi, A. (2022). Rasionalitas Masyarakat Penerima Politik Uang di Kota Surabaya. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 7(2). <https://doi.org/10.35706/jpi.v7i2.7229>
- Alsyirad, R., & Rosa, H. T. (2020). Kritik Sosial dalam Cerpen Langit Makin Mendung Karya Kipanjikusmin: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Arkhaus*, 11(1).
- Amrurrobi, A. A. (2021). Problematika Sampah Visual Media Luar Ruang: Tinjauan Regulasi Kampanye Pemilu dan Pilkada. *Jurnal Adhyasta Pemilu*, 4(2). <https://doi.org/10.55108/jap.v4i2.50>

- Anshori, A., Rudianto, Adhani, A., & Nasution, N. (2021). Pengaruh Relasi Budaya dalam Pesan dan Saluran Politik terhadap Sikap Pemilih : Studi Kasus di Pilkada Kota Medan Tahun 2020. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)*, 22(2).
- Barker, C. (2013). *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Kreasi Wacana.
- Cahyadi, R., & Hermawan, D. (2019). Strategi Sosial Pencegahan Politik Uang di Indonesia. *Jurnal Antikorupsi INTEGRITAS*, 5(1).
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Darmawan, F. (2018). Modalitas Visual Komunikasi Politik Iklan Pilkada Kota Bandung 2018. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 11(1). <https://doi.org/10.29313/mediator.v11i1.3155>
- Geli, H., Sahdan, M., & Dodo, D. O. (2021). Epidemiologi Kecelakaan Lalu Lintas pada Pengemudi Sepeda Motor di Wilayah Kerja Kepolisian Sektor Loura Kabupaten Sumba Barat Daya. *Media Kesehatan Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.35508/mkm.v3i1.3029>
- Gumelar, R. A., Susetyaningsih, A., & Zaman, M. B. (2023). Pengaruh Kerusakan Jalan Terhadap Kenyamanan Pengguna Jalan di Jalan Raya. *Jurnal Konstruksi*, 21(2). <https://doi.org/10.33364/konstruksi/v.21-2.1416>
- Gustiana, R. (2017). Analisis Standarisasi Pengawasan terhadap Pembangunan Kawasan Taman Kota. *Jurnal MoZaiK*, IX.
- Hall, S. (2020). The Work of Representation. Dalam *The Applied Theatre Reader*. <https://doi.org/10.4324/9780429355363-15>
- Handrawan, Hidayat, S., Risky, A., & Sulihin, L. O. M. (2024). Penegakan Hukum Pidana oleh Bawaslu Atas Pelanggaran Pemasangan Alat Peraga Kampanye di Kota Kendari. *Lakidende Law Review*, 3(1), 495–507. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/delarev.v3i1.68>
- Hasmah, R., Masnani, S. W., & Nur, M. (2023). Kritik Sosial dalam Novel Lan Amuta Suda Karya Jihad Al Rajby. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya* 3(3).
- Hermawan, A. (2015). Tingkat Keberhasilan Program Peningkatan Fasilitas Ruang Terbuka Hijau (RTH) Terhadap Pemanfaatan Taman Kota di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. *JURNAL PEMBANGUNAN WILAYAH & KOTA*, 11(3). <https://doi.org/10.14710/pwk.v11i3.10852>

- Irawatiningrum, S., & Rohid, N. (2021). Politik Uang dan Pemilu Serentak 2019 di Tuban. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hummanioramaniora*, 5(2). <https://doi.org/10.31604/jim.v5i2.2021.353-361>
- Jaelani, J. (2020). *Semiotika Kota: Pertarungan Ideologis di Ruang Urban*. Cantrik Pustaka.
- Kurniawan, F. (2017). Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Komunitas Peduli Lubang Jalanan Kota Malang. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 23(2). <https://doi.org/10.33503/paradigma.v23i2.325>
- Muhtarom, I. (2019). *Kuliminasi: Teks, Konteks, dan Kota*. Sulur Pustaka.
- Nugroho, A. A., Setyawan, Moh. B., & Cobantoro, A. F. (2021). Perancangan Aplikasi Pencarian Klinik Bersalin Bpjs Terdekat di Kota Ponorogo Menggunakan Algoritma Haversine. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Nugroho, H. B. J., Arsi, A. A., & Akhiroh, N. S. (2017). Perilaku Sosial Remaja dalam Memanfaatkan Ruang Publik Perkotaan (Studi Kasus Pemanfaatan Taman Kota Pleret Banjir Kanal Barat Semarang). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 6(1).
- Phireri, P., Syahril, Muh. A. F., & Annisa, N. (2023). Menyingkap Kerumitan: Kajian Hukum Tentang Pemasangan Alat Peraga Kampanye Pemilu 2024 pada Pohon. *Jurnal Litigasi Amsir*, 0. <https://journalstih.amsir.ac.id/index.php/julia/article/view/425>
- Purwanto, J., & Aini, A. N. (2022). Elements of Culture in Novel Tapak Jejak By Fiersa Besari. *JIBSP: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. <https://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jibsp/article/view/1989>
- Rahman, G. (2020). Persepsi Masyarakat Kota Samarinda Terhadap Fungsi, Manfaat, dan Nilai Ekologis Pohon. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 8(1), 102–116. [http://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/01/01_format_artikel_ejournal_mulai_hlm_Genap%20\(01-30-20-05-20-10\).pdf](http://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/01/01_format_artikel_ejournal_mulai_hlm_Genap%20(01-30-20-05-20-10).pdf)
- Sastra, Y., Thahar, H. E., & Abdurahman. (2016). Kritik Sosial dalam Cerpen Pilihan Kompas 2014 dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2).
- Sugiarto, S. R. (2024). Judi dan Masyarakat Bawah dalam Cerpen “Gorengan di Tepian Perempatan”: Kajian Sosiologi Sastra. *MANTRA: Jurnal Sastra Indonesia (Sastra, Bahasa, Budaya)*, 2(2), 68–81. <https://doi.org/10.36761/mantra.v2i2.4807>

- Sugiarto, S. R., & Martini, L. A. R. (2022). Marginalisasi dan Refleksi Sosial dalam Tiga Cerpen Kuntowijoyo: Kajian Sosiologi Sastra Marxis. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 17(3), 255–270. <https://doi.org/10.14710/nusa.17.3.255-270>
- Sugiarto, S. R., Nurulhady, E. F., & Waluyo, S. (2023). Cities in Kalimantan in the Short Story “Kota-kota Air Membelakangi Air” by Raudal Tanjung Banua. *SUAR BETANG*, 18(2), 231–248. <https://doi.org/10.26499/surbet.v18i2.14229>
- Surachman, A., Widiyono, Y., & Setyowati, H. (2024). Structural Study and Moral Value in the Novel *Ombak Sandyakalanig* By Tamsir As. *Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 3(1), 1–14. <https://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jibsp/article/view/3658>
- Ubaidil, A. (2017). Nenek Penunggu Kereta. Dalam *Surat yang Berbicara Tentang Masa lalu* (hlm. 191–196). BASABASI.